

PENTINGNYA PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA DALAM KELANCARAN BERKOMUNIKASI MAHASISWA BAHASA INGGRIS

Yuhendra* dan Albert

Program Studi Sastra Inggris STBA Haji Agus Salim Bukittinggi

*email: yuhendra28@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pentingnya pemahaman lintas budaya terhadap kelancaran berkomunikasi dalam Bahasa Inggris pada mahasiswa jurusan Sastra Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman budaya barat berperan terhadap kelancaran berkomunikasi dalam bahasa Inggris pada mahasiswa. Teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik khususnya Cross Cultural Pragmatics oleh Yule, yang melihat pentingnya pemahaman lintas budaya dalam berkomunikasi. Selanjutnya teori lintas budaya oleh Hall tentang high vs low context juga digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, mendapatkan data dengan mewawancarai dan mengamati responden yang merupakan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris yang berasal dari dua Sekolah Tinggi yaitu STBA Prayoga Padang dan STBA Haji Agus Salim Bukittinggi. Hasil wawancara dan pengamatan dianalisa menggunakan teori pragmatik Yule dan Akmajian. Total jumlah sampel sebanyak 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman yang bagus terhadap budaya Barat memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang bagus dan lancar. Dari total sampel, ada sebanyak 8 orang yang memiliki pemahaman yang bagus dan lancar dalam berkomunikasi. Sebanyak 6 dikategorikan memiliki pemahaman yang kurang bagus atau sedang terhadap budaya barat, sehingga komunikasi dalam bahasa Inggris juga kurang lancar. Selanjutnya, 6 orang hampir tidak memahami budaya barat dan berkomunikasi sangat tidak bagus atau buruk.

Kata Kunci: budaya barat; komunikasi; pemahaman lintas budaya

Abstract

This study discusses the importance of cross-cultural understanding of English communication fluency of the students majoring in English. This study aims to examine how the understanding of Western culture contributes to the communication fluency to the students. As the reference of this research the pragmatic theory was used, especially Cross Cultural Pragmatics by Yule, who saw the importance of cross-cultural understanding in communicating. Furthermore, Hall's theory of cross-cultural high vs low context is also used in this study. This study uses qualitative methods with respondents that are taken from students majoring in English from two English High Schools; STBA Prayoga Padang and STBA Haji Agus Salim Bukittinggi. Total number of respondents is 20. The results showed that students who have a good understanding of Western culture have the ability to communicate in English well and fluently. Of the total sample, there are as many as 8 people who have a good understanding and fluent in communicating. About 6 students are categorized as having poor or moderate understanding of western culture with substandard communication fluency in English. Furthermore, 6 students barely understand western culture with very bad communication skill.

Keywords : communication; cross-cultural understanding; western culture

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya. Sebagai salah satu produk budaya, bahasa semestinya dipelajari seiring dengan budaya asal bahasa tersebut. Tentunya ada kaitan antara bunyi, kata-kata dan susunan kalimat dengan cara-cara dimana penutur bahasa tersebut mengalami kehidupan dan perilaku mereka di dalamnya (Wardhaugh, 1988). Sehubungan dengan hal itu, kemampuan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris berbicara dalam bahasa asing itu tidak serta merta membuat hubungan komunikasi yang mereka lakukan bisa berjalan dengan lancar. Ada banyak aspek yang membuat komunikasi mereka dengan penutur asli (orang yang menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu) menjadi tidak lancar. Salah satunya adalah aspek budaya. Ketidak-pahaman pelajar bahasa Inggris terhadap budaya penutur asli kadang bisa menimbulkan masalah miskomunikasi. Untuk menghindari persoalan komunikasi itu maka selain mempelajari bahasa Inggris, perlu dipertimbangkan pemberian materi tentang pemahaman budaya asing atau budaya barat tempat bahasa itu digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Budaya Barat yang dimaksud adalah budaya orang-orang yang di negara mereka menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari warga negaranya atau biasa menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi. Adapun istilah negara Barat menurut Jariya (2012) juga ditujukan kepada negara-negara yang sejarahnya berkaitan erat dengan imigrasi orang-orang Eropa Barat seperti, Amerika, Australia dan tidak tertutup juga negara-negara di bagian Eropa Barat.

Ketidakpahaman pelajar bahasa Inggris terhadap budaya asing, membuat mahasiswa bahasa Inggris yang berbudaya Timur tidak mudah mengekspresikan maksud pikiran mereka sehingga komunikasi verbal pelajar berbahasa Inggris terasa tidak cocok dengan apa yang mereka maksudkan. Adakalanya karena dari latar belakang budaya yang berbeda, kesalahpahaman acap kali timbul dan proses komunikasi yang saling menimpali atau *turn taking* tidak berjalan dengan semestinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti ingin mengkaji kaitan antara pentingnya pemahaman budaya asing terhadap kelancaran berkomunikasi dalam lintas budaya pada mahasiswa bahasa Inggris. Bahwa pemahaman terhadap Budaya Barat bagi mahasiswa bahasa Inggris perlu untuk meningkatkan kelancaran berkomunikasi lintas budaya.

Komunikasi adalah salah satu bentuk ilmu bahasa yang lebih ditekankan pada kajian pragmatik. Menurut Yule (1996), Pragmatik adalah studi tentang maksud si penutur, makna kontekstual, bagaimana lebih mendapatkan apa yang dikomunikasikan daripada apa yang dikatakan dan studi tentang ungkapan jarak yang relatif.

Dalam kaitan dengan interaksi sosial, Yule menyebutkan istilah berkomunikasi dua arah dimana timbul pembicaraan dengan pergantian interpersonal itu dengan istilah *turn taking*. Umumnya, percakapan melibatkan dua atau lebih partisipan yang melakukan *turn taking* dan hanya satu orang yang berbicara pada satu waktu. Partisipan tidak berbicara pada waktu bersamaan. Dalam hal itu akan terjadi pergantian pembicaraan dengan baik.

Lebih jauh Akmajian dalam buku *An Introduction to Language and Communication* menjelaskan beberapa indikator kesuksesan dalam berkomunikasi; (1) penggunaan bahasa yang tidak ambigu, kedua, (2) acuan apa yang penutur sampaikan terjemaskan pada acuan ekspresi ucapan, (3) maksud komunikatif terjemaskan pada maksud kalimat, (4) penutur hanya berbicara apa yg dia maksudkan, (5) pembicara berbicara dengan langsung dan itu artinya (6) pembicara menggunakan kata-kata, kalimat hanya untuk berkomunikasi.

Ketika komunikasi dikaitkan dengan berbahasa, bahasa menjadi alat yang digunakan orang setiap hari dan sesuatu yang mereka gunakan untuk mengungkapkan, membuat, dan mengartikan maksud untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial serta hubungan pribadi (Scarino & Liddicoat, 2009). Sehingga untuk melakukan interaksi sehari-hari, orang tidak akan terpisahkan dari penggunaan bahasa.

Dalam membangun interaksi sosial tersebut, perlu adanya kepeahaman bahasa yang sama. Sangat tidak mungkin satu individu bisa berkomunikasi lancar dan sempurna pada individu lainnya dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Setiap orang akan sulit mengungkapkan maksud mereka jika tidak memberikan kode yang sama-sama dipahami oleh lawan komunikasi mereka. Untuk menyampaikan pesan, setiap orang harus berada dalam level berbahasa yang sama.

Lebih jauh Scarino dan Liddicoat menjelaskan bahwa bahasa bukanlah sesuatu yang mesti dipelajari tapi merupakan cara melihat, memahami, dan mengkomunikasikan tentang dunia. Setiap pengguna bahasa menggunakan bahasa mereka untuk melakukan cara-cara tersebut. Orang menggunakan bahasa untuk tujuan berkomunikasi. Sementara untuk mempelajari bahasa baru perlu melibatkan pelajaran bagaimana menggunakan kata-kata, aturan dan pengetahuan tentang bahasa dan penggunaannya secara benar. Dengan pemahaman seperti itu maka akan memudahkan berkomunikasi kepada pemakai bahasa (Scarino & Liddicoat, 2009)

Menggunakan bahasa berarti butuh kemampuan melihat dan memahami lawan berkomunikasi. Selain mampu mengungkapkan kata-kata, seseorang dalam menyampaikan ide, pikiran dan maksud mereka juga harus memahami target komunikasi mereka. Tidak semua kode bisa diterima dengan baik tanpa memahami dan mengerti tentang aturan-aturan target berkomunikasi.

Sebagai salah satu bahasa, Bahasa Inggris dipakai kelompok etnis yang berbeda dan banyak pemeluk agama, yang tinggal di berbagai belahan dunia (Mahadi & Jafari, 2012). Bahasa Inggris tidak lagi hanya dipakai oleh orang tertentu tapi sudah menjadi alat komunikasi masyarakat global.

Pembentukan Kerajaan Inggris dan perkembangan teknologi dan hegemoni ekonomi Amerika yang mencapai puncaknya pada peralihan abad kedua puluh ke abad dua puluh satu (Algeo, 2003) telah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang dikenal dan dipakai secara luas di permukaan bumi. Perkembangan di seluruh dunia itu telah ikut mempengaruhi bahasa Inggris itu sendiri. Menurut Mahadi dan Jafari, bahasa Inggris telah diperluas dan dimodifikasi oleh pemakai bahasa tersebut di hampir setiap wilayah bahasa Inggris itu diserap. Hubungan antara struktur semantic kemudian menjadi lebih rumit dan berbeda daripada hubungan antara bahasa dan budaya di mayoritas besar kelompok masyarakat. Artinya, sebagai produk budaya, bahasa Inggris telah ikut mewarnai budaya-budaya pemakainya. Pengguna bahasa Inggris melakukan penyesuaian bahasa Inggris itu sendiri dengan budaya mereka.

Dalam konsep budaya, Scarino dan Liddicoat menjelaskan bahwa selama ini cara budaya telah dipahami sebagai rangka pengetahuan yang dimiliki orang tentang kelompok tertentu. Karena berupa pengetahuan dan sifat manusia yang dinamis, maka budaya pun selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Budaya juga tidak bisa diklaim hanya akan dipakai atau diterapkan oleh satu kelompok tertentu saja. Bagaimanapun sangat memungkinkan untuk mempertimbangkan aspek-aspek budaya dalam hal informasi dan pengajaran sebagai rangkaian aturan yang bisa dipelajari dan dikuasai (Scarino & Liddicoat, 2009).

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan Newmark (1988) yang mengelompokan jenis-jenis budaya dalam lima kategori. Bahasa isyarat dan kebiasaan adalah salah satu dari kategori yang dikelompokannya.

Ketika bahasa diajarkan, maka aspek-aspek budaya dan sosio-sejarah semestinya juga ikut dibahas dengan para pelajar bahasa untuk memperluas jangkauan kemungkinan komunikasi mereka pada bahasa kedua. Ketika kita mempelajari bahasa kedua, kita menghadapi banyak kesulitan tidak hanya berkaitan dengan simbol-simbol, aturan, struktur, suara yang berbeda tapi juga ketidaksesuaian komunikasi (Narvaes).

Demikian pula halnya dengan bahasa Inggris dan budaya barat yang menjadi tempat dijadikannya bahasa tersebut sebagai bahasa ibu. Setiap pelajar bahasa Inggris akan sangat terbantu jika memahami budaya Inggris atau budaya barat. Penggunaan simbol, suara dan aturan lainnya dalam berbahasa akan lebih bisa disesuaikan dengan penutur asli.

Karena bahasa Inggris telah menyebar dan digunakan banyak masyarakat dari berbagai budaya, maka untuk menyamakan persepsi dalam berkomunikasi perlu adanya pemahaman budaya selain kesamaan menggunakan struktur dan simbol-simbol bahasa. Seperti ditekan Algeo (2003), untuk memahami budaya, kita harus mengerti bahasanya; sebaliknya, untuk mengerti bahasa kita harus memahami budayanya.

Komunikasi adalah bentuk interaksi yang tidak bisa dihindarkan manusia. Sementara budaya adalah bentuk kebiasaan yang melekat pada diri manusia. Namun budaya juga tidak gampang untuk dipahami sehingga tidak jarang bisa menjadi pemicu pertikaian seperti yang disebutkan Hofstede (dalam Rising, 2006), bahwa budaya bisa saja menjadi hal yang menjengkelkan dan sering menjadi masalah. Dalam kondisi inilah makanya pemahaman ilmu lintas budaya diperlukan.

Cara berkomunikasi juga merupakan bentuk bagian dari budaya. Hall (dalam Rising, 2006) mengemukakan bahwa ada perbedaan mencolok dengan apa yang dia sebut dengan budaya *high context* dan *low context*. Dalam komunikasi, masyarakat *low context* lebih eksplisit dalam mengungkapkan pikiran. Sebaliknya masyarakat *high context* bahasa tersirat lebih bermain dalam pembicaraan. Ada banyak isyarat dan kode ketika menyampaikan pesan.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa bagaimana keterkaitan antara pemahaman mahasiswa jurusan Bahasa Inggris terhadap budaya asing atau budaya barat dengan kemampuan mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang mereka pelajari.

Riset ini dilakukan menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan persepsi yang jelas tentang peran ilmu pemahaman lintas budaya terhadap kelancaran berkomunikasi mahasiswa bahasa Inggris. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan pemahaman bagaimana suatu kondisi bisa menjadi seperti apa adanya dalam dunia sosial. Terlebih lagi penelitian kualitatif menuntut eksplorasi bagaimana orang mengalami suatu kejadian atau melihat konteks “kehidupan-nyata” (Beverley Hancock, 2009).

Hancock membagi pendekatan penelitian kualitatif dalam beberapa tipe, salah satunya pendekatan ethnography. Pendekatan ini sejalan dengan topik penelitian ini karena istilah ini dipakai untuk mengamati gambaran perilaku orang (portrait of a people) dan merupakan metodologi untuk penelitian deskriptif bagi budaya dan manusia. Lebih spesifik, untuk penelitian ini pendekatannya *ethnography and case study* karena bisa membatasi partisipan dan data.

Untuk validitas data, peneliti menggunakan tiga instrumen (triangulasi) dalam penelitian ini: observational check list, kuisisioner (angket), dan wawancara.

Dalam penelitian ini melibatkan 20 responden secara random dari dua kampus Sekolah Tinggi Bahasa Asing HAS Bukittinggi dan Sekolah Tinggi Bahasa Asing Prayoga Padang. Penelitian berlangsung selama lima bulan sepanjang dari Februari hingga Agustus 2017.

1. Meminta responden dari dua perguruan tinggi STBA HAS Bukittinggi dan STBA Prayoga Padang melakukan komunikasi dengan penutur asing. Ada delapan penutur asing yang terlibat dalam penelitian ini. Para responden merekam komunikasi yang berlangsung hingga 30-45 menit. Komunikasi dilakukan secara formal dan non formal. Untuk komunikasi formal, *native speaker* berlaku sebagai pembicara untuk pengetahuan umum tentang negara *native speaker*. Untuk komunikasi non formal responden dan *native speaker* dibiarkan berbicara lepas tanpa ditentukan topik.

2. Mengumpulkan hasil rekaman percakapan dan melakukan observasi pada hasil rekaman tersebut.

3. Peneliti juga memberikan angket kepada responden untuk melihat kelancaran komunikasi mereka. Poin pertanyaan angket ini mengacu pada teori kesuksesan komunikasi yang diajukan Akmajian.

4. Selain memberikan angket, peneliti juga melakukan wawancara kepada responden dengan menggunakan pertanyaan terbuka atau open question. Beberapa pertanyaan pokok sesuai dengan teori Narvaes tentang budaya dan bahasa diajukan. Pertanyaan-pertanyaan ini mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap budaya dan memudahkan pengambilan kesimpulan pada saat observasi dilakukan. Beberapa pertanyaan itu diantaranya:

1. Sejak kapan Anda tertarik mempelajari bahasa Inggris? Mengapa?
2. Selain mempelajari bahasa Inggris, apakah Anda juga tahu tentang budaya Barat?
3. Sejauh apa Anda mengetahui budaya Barat?
4. Bagaimana cara Anda mengetahui / memahami budaya Barat?
5. Apakah Anda merasa pengetahuan tentang budaya Barat mempengaruhi kemampuan bahasa Inggris Anda?
6. Pernahkah Anda berkomunikasi dengan orang Barat?
7. Apa kesulitan yang Anda hadapi saat berkomunikasi dengan mereka?
8. Apakah pengetahuan / pemahaman terhadap budaya Barat mempengaruhi cara berkomunikasi Anda?

5. Dari hasil observasi, angket dan wawancara, peneliti menganalisa data yang sudah diperoleh dan menyajikan hasil analisa dalam bentuk deskripsi yaitu dengan cara menggambarkan fakta-fakta dan membuat kesimpulan sesuai yang diteliti (Arikunto, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana ilmu pemahaman lintas budaya memainkan peranan dalam komunikasi bahasa Inggris lintas budaya yang dilakukan mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi mahasiswa bahasa Inggris dilihat dari sisi budaya. Selanjutnya, peneliti akan melihat apakah pengetahuan lintas budaya ikut berperan penting pada cara berkomunikasi mahasiswa bahasa Inggris.

Setelah dilakukan penelitian terhadap sampel, maka dapat dikelompokkan tiga tipe mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi dengan penutur asing; lancar, menengah dan kurang lancar. Ketiga kelompok tersebut bisa terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tingkat Pemahaman Cross Cultural Understanding (CCU)	Indikator Kelancaran Komunikasi
Mahasiswa yang mempelajari CCU	<ul style="list-style-type: none"> • Lancar berkomunikasi dengan orang asing • Tidak ambigu dan mampu menyampaikan maksud dengan jelas • Bagus dalam <i>turn taking</i> • Tidak terlalu <i>high context</i> kecuali pada situasi tertentu
Mahasiswa dengan pengetahuan CCU menengah	<ul style="list-style-type: none"> • Sedikit kurang lancar. • Penyampaian maksud agak kurang jelas sehingga butuh pengulangan • <i>Turn taking</i> bagus tapi dengan disisipi <i>high context</i>
Mahasiswa yang tidak paham dengan CCU	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi kurang lancar • Seringkali ambigu dalam menyampaikan maksud • <i>Turn taking</i> tidak bagus • Sangat <i>high context</i>

Hasil kuesioner, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik terhadap budaya barat sehingga komunikasi lintas budaya mereka juga lancar dan baik. Dari jumlah responden keseluruhan terdapat 13 responden yang tergolong memiliki pemahaman yang bagus terhadap budaya barat dan dapat berkomunikasi lintas budaya dengan baik dan lancar. Seperti terlihat pada responden 5. Dari Kuesioner dapat terlihat bahwa responden sangat memahami budaya barat dan cara berkomunikasi lintas budaya. Ini di dukung juga oleh hasil wawancara dengan responden sebagaimana terlihat berikut ini:

“Saya semakin tau dan paham budaya barat itu saat belajar *Cross Cultural Understanding*. Dulu Juga udah tau, tapi masih sedikit. Sekarang saya jadi percaya diri untuk ngobrol dengan orang barat, walau belum tau semuanya betul tapi yaa..bisa lancar laah..dan saling memahami saat ngobrol.”

Dari kutipan wawancara di atas dapat terlihat bahwa responden mengungkapkan kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi lintas budaya karena responden sangat memahami budaya barat. Jadi dalam berkomunikasi bisa dihindari hal-hal yang bisa menimbulkan kesalahpahaman. Selanjutnya dari hasil observasi peneliti juga menemukan hal yang sama dengan yang diungkapkan oleh responden pada kuesioner dan pada saat wawancara. Peneliti melihat bahwa responden yang memiliki pemahaman yang bagus terhadap budaya barat berkomunikasi lintas budaya dengan lancar. Responden sangat memahami akan setiap unsur budaya dalam

berkomunikasi tersebut, seperti kesopanan (politeness), Giliran dalam berbicara (turn taking), dan bahasa unsur lainnya. Seperti terlihat pada kutipan dialog responden dengan penutur asing (orang barat) berikut:

Responden: Hi Gene, would you like to have a selfie with me please?

Gene: Oh, sure! Let's make a selfie?

(Setelah beberapa foto)

Responden: Gene, why don't try a duck face selfie?

Gene: Hahaha... Why not? Show the duck face then.

Dari percakapan responden dengan penutur asing di atas dapat dilihat bahwa komunikasi antara keduanya berjalan lancar. Dapat dilihat bahwa responden menggunakan ungkapan kesopanan (politeness) saat minta foto bersama lawan bicaranya. Di dalam percakapan itu juga dapat dilihat bahwa responden sangat menghindari overlapping. Tidak hanya itu, responden juga menunjukkan cara komunikasi yang eksplisit atau *high context* sesuai dengan budaya lawan bicaranya. Sepertinya responden memahami budaya Barat yang berbicara apa adanya, tanpa basa basi dan juga menerapkan hal yang sama dalam komunikasi. Jadi dapat terlihat bahwa pemahaman yang bagus akan budaya barat menjadikan komunikasi lintas budaya berjalan lancar dan baik. Sehingga bisa dihindari kesalahpahaman saat berkomunikasi.

Namun menariknya, meskipun responden bisa berbicara terang-terangan dalam hal yang sifatnya umum namun mereka merasa kesulitan dalam mengungkapkan penolakan. Dalam menolak, mereka yang sudah belajar *Cross Cultural Understanding* pun akhirnya akan menjadi berbelit-belit dan high context. Seperti halnya dalam kutipan percakapan di bawah ini:

Jack: Can you take me to the lake.

Responden: Yes, of course.

Jack: I think we can go by your motorbike.

Responden: (Agak terdiam tapi tetap menjawab). Oh yes. But I must ask my brother if he will use my motorbike. When will you want to go?

Jack: Maybe on Saturday.

Responden: Let's see. I hope I am free on Saturday.

Ketika dikonfirmasi tentang jawaban Responden yang tidak langsung menjawab pada pokok pertanyaan, responden mengaku agak susah menolak langsung permintaan orang Barat tersebut. "Saya sebenarnya keberatan karena sedang bokek. Gak enak juga minta uang beli bensin sama uang makan sama dia,"

Selanjutnya, dari total keseluruhan responden terdapat 4 responden yang tergolong memiliki pemahaman yang sedang terhadap budaya barat, sehingga dalam berkomunikasi lintas budayapun kurang lancar, dimana terdapat beberapa kesalahan saat berkomunikasi meskipun kesalahan tersebut tidak tergolong fatal. Seperti yang ditemukan pada responden 10. Dari kuesioner dapat peneliti lihat bahwa responden tidak terlalu memahami secara dalam budaya barat dalam berkomunikasi lintas budaya. Namun demikian responden masih bisa berkomunikasi dengan orang barat. Walaupun masih terdapat kesalahan dalam berkomunikasi lintas budaya tetapi tidak sampai menimbulkan kesalahpahaman yang berarti. Dari hasil wawancara peneliti dengan

responden juga terlihat bahwa responden sudah paham dengan budaya barat meskipun belum terlalu memahami secara mendalam. Seperti terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

“Dah agak paham sih.. walaupun hanya dengar-dengar cerita dosen tentang orang Barat. tapi terkadang kalo lagi ngobrol sama bule tuh bawaannya sering lupa, kadang sering dibawa budaya kitanya, sehingga mereka agak bingung, tapi cepat nyadar juga dan langsung diralat dengan yang sesuai dengan budaya mereka..gitu..tapi gak sempat menimbulkan salah paham besar sih..”

Dari kutipan wawancara di atas dapat dilihat bahwa responden paham akan budaya barat akan tetapi belum memahami dengan baik. Responden mengungkapkan bahwa responden masih sering lupa perbedaan budaya saat berkomunikasi lintas budaya sehingga masih muncul kesalahan-kesalahan kecil saat berkomunikasi.

Selanjutnya, Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan fenomena yang sama seperti yang diungkapkan responden pada saat wawancara dan pada kuesioner. Peneliti melihat bahwa responden sudah bisa berkomunikasi dengan baik dengan orang barat tetapi belum sama lancarnya dibandingkan dengan 13 responden lainnya. Saat berkomunikasi lintas budaya responden masih sering ragu dan lupa saat konteks komunikasi berhubungan dengan budaya barat. Akan tetapi dalam hal kesopanan, giliran dalam berbicara (turn taking) sudah dipahami dengan baik. Kekurangan hanya terlihat pada unsur-unsur lintas budaya saja, seperti dalam hal berbasu basi. Responden masih terbawa budaya indonesia terutama budaya minang yang terlalu banyak berbelit –belit dan berbasu-basi saat berkomunikasi atau *high context*. Sementara budaya barat cenderung *straight to the point* atau *low context*. Seperti terlihat pada dialog antara responden dengan orang barat berikut:

Responden: Do you know? Rendang is the delicious food in the world

Tim : What is Rendang?

Responden: It is our traditional food. It is made of beef.

Tim: Where can I get it?

Responden: My mom can cook it, and my grandmother can cook it too.

Tim: So, I can taste it in your home?

Responden: Oh...No. Not now, because my mother don't cook it now. You can buy it in restaurant. Many restaurants sell Rendang.

Dari percakapan diatas dapat dilihat bahwa Tim (orang barat) agak sedikit bingung memahami maksud responden saat responden terlalu banyak basa-basi dan terkesan agak berbelit-belit dalam mengungkapkan maksudnya. Tapi situasi ini bisa segera diatasi responden sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman yang berarti.

Berbeda dari 17 responden yang tergolong sudah memahami budaya barat dengan baik dan cukup baik, 3 responden dari total 20 responden masih tergolong belum paham dengan budaya barat sehingga dalam berkomunikasi lintas budaya pun belum lancar. Meskipun tetap terjalin komunikasi, namun tidak sesuai seperti yang diharapkan. Topik pembicaraan pun sering lompat-lompat dan hanya berlangsung sebentar-sebentar. Responden juga cenderung lebih banyak diam tidak memberikan tanggapan ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan hatinya. Hal ini karena ketiga responden tersebut tidak pernah mendapatkan ilmu lintas budaya atau *cross cultural understanding* dan tidak mengetahui banyak tentang budaya Barat.

“Saya belum gambil mata kuliah *cross cultural understanding* dan jujur tidak tahu banyak tentang budaya Barat. Bahkan saya juga jarang *sih* nonton film Barat karena sukanya film Korea.”

Peter: What do you think about America?

Responden: It is big country and rich.

Peter: Do you like to go there someday?

Responden: I don't know. Maybe yes, maybe no..

Peter: (menunjukkan ekspresi bingung tapi kemudian diam tanpa melanjutkan lagi pembicaraan soal Amerika).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sementara dapat diambil kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pemahaman lintas budaya terutama budaya Barat sangat berperan penting dalam kelancaran komunikasi bahasa Inggris lintas budaya yang dilakukan mahasiswa jurusan bahasa Inggris. Terlepas dari keahlian berbahasa, mereka yang belajar *cross cultural understanding* lebih mudah dan lancar menjalin komunikasi dengan orang Barat.

Dalam konteks-konteks tertentu, sifat *high context* yang cenderung implisit dan tidak langsung pada pokok masalah kadang masih timbul pada mahasiswa yang sudah mempelajari ilmu lintas budaya dan paham budaya Barat sekalipun. Hal ini berkaitan dengan budaya lokal atau budaya timur yang masih *high context*.

Sementara itu mereka yang tahu sedikit tentang budaya Barat meskipun agak terkendala masih tetap bisa melakukan komunikasi yang baik dengan orang Barat. Dalam hal ini, budaya high context atau tidak langsung ke pokok masalah sering muncul.

Sebaliknya, mereka yang tidak atau belum belajar ilmu lintas budaya sama sekali dan tidak mengetahui tentang budaya Barat, merasa kaku mengungkapkan isi pikiran mereka. Mereka cenderung mencari jalan aman dan tidak mengekspresikan langsung pikiran mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membantu tersusunnya buku ini. Ucapan terima kasih terutama kepada Ristekdikti karena telah mendanai penelitian ini melalui dana Penelitian Dosen Pemula tahun 2017. Terimakasih kepada Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum, Nofrika Sari M.Pd, yang ikut memberikan masukan agar terlaksananya penelitian ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Akmajian, A., Demers, R. A., Farmer, A. K., & Harnish, R. M. (n.d.). *An Introduction to Language and Communication*. London: The MIT Press.

- Algeo, J. (2003). *The Cambridge History of the Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Arikunto, S. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beverly Hancock, E. O. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. The NIHR RDS EM / YH.
- Global Citizenship*. (n.d.). Retrieved October 21, 2015, from Ideas for Global Citizenship: <http://www.ideas-forum.org.uk/about-us/global-citizenship>
- Jariya, A. I. (2012). Western Cultural Values and Its Implication on Management. *South East Asian Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, 61-70.
- Mahadi, T. S., & Jafari, S. M. (2012, September 17). Language and Culture. *International Journal of Humanities and Social Science*.
- Narvaes, P. (n.d.). *Language and Culture: an overview*.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall.
- Rising, B., & García-Carbonell, A. (2006). Culture and Communication. *Georgia: College of Management Georgia*, 23-40.
- Scarino, A., & Liddicoat, A. J. (2009). *Teaching and Learning Languages: A Guide*. Carlton South Vic 3053, Australi: Curriculum Corporation.
- Wardhaugh, R. (1988). *An Introduction Sociolinguistic*. Oxford: Katerprint Co. Ltd.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.